



## Benang Emas Flobamorata: Sinergi Quintuple Helix Mengangkat Tenun Ikat NTT sebagai Penggerak Produksi, Ekonomi dan Bisnis Kreatif

**Rena Saputri Hilaria Sitanggang<sup>1</sup>**

Universitas Nusa Cendana, NTT  
[rena.sitanggang@staf.undana.ac.id](mailto:rena.sitanggang@staf.undana.ac.id)

**Midian Immanuel Sihombing<sup>2</sup>**

Universitas Nusa Cendana, NTT  
[midian.sihombing@staf.undana.ac.id](mailto:midian.sihombing@staf.undana.ac.id)

**Olaf Tri Wilopo Simanjuntak<sup>3</sup>**

Universitas Nusa Cendana, NTT  
[olaf.simanjuntak@staf.undana.ac.id](mailto:olaf.simanjuntak@staf.undana.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antaraktor dalam kerangka **Quintuple Helix** – pemerintah, bisnis, akademisi, komunitas/media, dan lingkungan – dalam pemberitaan mengenai *tenun ikat* Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai penggerak produksi, ekonomi, dan bisnis kreatif. Pendekatan yang digunakan adalah **analisis isi kuantitatif** terhadap 50 berita daring dari berbagai media lokal dan nasional yang terbit antara Januari 2021 hingga September 2025. Data dikodekan secara biner (1 = ada peran, 0 = tidak ada peran) untuk mengukur visibilitas setiap unsur helix. Hasil penelitian menunjukkan bahwa helix pemerintah (96 %), komunitas (94 %), dan bisnis (90 %) mendominasi pemberitaan, sementara akademisi (54 %) dan lingkungan (24 %) masih kurang terlibat. Pola kolaborasi yang terbentuk cenderung top-down dan bersifat seremonial, belum sepenuhnya berorientasi pada inovasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan peran akademisi dan lingkungan melalui riset-desain terapan, inovasi hijau, dan digitalisasi pemasaran. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang penerapan **model Quintuple Helix** dalam konteks ekonomi kreatif berbasis budaya di Indonesia serta menawarkan pendekatan metodologis baru melalui pemetaan visibilitas aktor berbasis media sebagai dasar rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

**Kata kunci:** Quintuple Helix, tenun ikat, ekonomi kreatif, analisis isi, Nusa Tenggara Timur

### Abstract

*This study aims to analyze the synergy among actors within the **Quintuple Helix framework** – government, business, academia, community/media, and the environment – in news coverage of *tenun ikat* (traditional woven fabric) from East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia, as a driver of production, economy, and creative business. A **quantitative content analysis** was conducted on 50 online news articles published between January 2021 and September 2025 by local and national media outlets. Data were coded using a binary scale (1 = presence of role; 0 = absence of role) to measure the visibility of each helix element. The findings reveal that government (96 %), community (94 %), and business (90 %) actors dominate the coverage, while academia (54 %) and the environment (24 %) remain underrepresented. The collaboration pattern tends to be top-down and ceremonial rather than innovation-oriented. These results highlight the need to*



*strengthen the roles of academia and environmental actors through applied research, green innovation, and digital marketing integration. This study contributes to the growing literature on the **Quintuple Helix innovation model** in culture-based creative economies and introduces a novel methodological approach – media-based visibility mapping – to inform evidence-based regional creative economy policy.*

**Keywords:** *Quintuple Helix, tenun ikat, creative economy, content analysis, East Nusa Tenggara*

## **Pendahuluan**

Tenun ikat Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan warisan budaya takbenda yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan simbolik tinggi. Dalam konteks ekonomi kreatif nasional, tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai komoditas potensial dalam sektor fashion dan pariwisata berkelanjutan (UNESCO, 2023).

Namun, kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTT masih tergolong rendah dibandingkan sektor pertanian dan jasa, sementara partisipasi lintas aktor dalam mendukung produksi, pemasaran, serta keberlanjutan ekologi belum optimal (BPS, 2024). Di era digitalisasi dan transisi hijau, kolaborasi antaraktor menjadi kunci menghubungkan nilai budaya dengan ekonomi kreatif (World Bank, 2023).

Meskipun terdapat berbagai inisiatif pemberdayaan pengrajin dan festival budaya, sinergi antaraktor – seperti pemerintah daerah, akademisi, komunitas, dan pelaku bisnis – belum terkoordinasi secara sistematis. Pemberitaan media lokal menunjukkan bahwa isu pengembangan tenun lebih sering dipersepsikan sebagai kegiatan budaya seremonial daripada sebagai strategi ekonomi kreatif berkelanjutan (NTT News, 2024).

Hal ini menunjukkan adanya disconnect antara potensi tenun sebagai produk unggulan daerah dengan keterlibatan aktor inovasi yang terstruktur menurut model Quintuple Helix.

## **Masalah Penelitian**

Masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah minimnya pemetaan empiris mengenai peran dan sinergi aktor-aktor Quintuple Helix (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas/media, dan lingkungan) dalam mendorong produksi, ekonomi, dan bisnis kreatif berbasis tenun ikat di NTT.

Khususnya, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengukur sejauh mana tiap unsur helix muncul dan berperan dalam wacana publik (media), yang berfungsi sebagai cerminan nyata partisipasi dan visibilitas kolaboratif di tingkat regional.

## **Gap Research**

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi relevansi model Quintuple Helix dalam inovasi dan pembangunan berkelanjutan.

- a) Merino-Barbancho et al. (2023) menegaskan efektivitas sinergi lima helix dalam living labs, menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor memperkuat inovasi berbasis ekosistem (Frontiers in Public Health). Namun, fokusnya masih pada inovasi digital dan kesehatan masyarakat, bukan pada produk budaya tradisional.
- b) Abdillah et al. (2022) mengeksplorasi penerapan Quintuple Helix di wilayah pedesaan Indonesia, menekankan pentingnya aspek sosial-ekologis dan tata



- kelola lokal (Frontiers in Sustainable Cities). Namun, studi tersebut belum mengaitkan visibilitas aktor helix dengan output ekonomi atau promosi budaya.
- c) McIntosh (2023) meneliti teknik dan makna sosial ikat Timor secara etnografis (Brill), tetapi pendekatan yang digunakan masih bersifat kualitatif dan belum memanfaatkan metode kuantitatif seperti analisis isi media.
  - d) Studi lintas sektor mengenai creative economy and textile heritage (Wang et al., 2024; Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development) menunjukkan potensi ekonomi besar industri kriya tradisional, namun belum memetakan peran aktor multihelix secara empiris di tingkat daerah.

Dengan demikian, terdapat tiga gap utama:

1. Metodologis: Kurangnya penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis isi (content analysis) untuk memetakan peran aktor helix melalui media.
2. Tematik: Minimnya penerapan model Quintuple Helix pada konteks kriya tradisional seperti tenun ikat di Indonesia bagian timur.
3. Kebijakan: Kurangnya bukti empiris yang dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dan pelaku bisnis kreatif untuk memperkuat sinergi inovasi berbasis budaya.

### Novelty Penelitian

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama:

1. Pendekatan metodologis kuantitatif berbasis analisis isi biner (1/0) untuk memetakan visibilitas peran aktor Quintuple Helix dalam pemberitaan media daring periode 2021–2025.
2. Kontribusi kontekstual dan praktis dengan menjadikan tenun ikat NTT sebagai studi kasus penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal di wilayah kepulauan Indonesia.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memetakan peran helix dalam teks media, tetapi juga menilai implikasinya terhadap strategi kebijakan inovasi daerah dan pengembangan bisnis kreatif berkelanjutan.

### Tujuan Penelitian

Penelitian “Benang Emas Flobamorata: Sinergi Quintuple Helix Mengangkat Tenun Ikat NTT sebagai Penggerak Produksi, Ekonomi dan Bisnis Kreatif” bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan memetakan keterlibatan aktor-aktor dalam kerangka Quintuple Helix sebagaimana direpresentasikan dalam pemberitaan media daring di NTT.
2. Menganalisis tingkat visibilitas dan distribusi peran antar unsur helix dalam konteks pengembangan tenun ikat NTT.
3. Menyusun rekomendasi strategis berbasis bukti (*evidence-based*) untuk memperkuat sinergi helix dalam mendukung kebijakan dan praktik ekonomi kreatif berbasis budaya di NTT.

### Kerangka Teori

#### Model Quintuple Helix

Model Quintuple Helix merupakan pengembangan dari model Triple dan Quadruple Helix yang menambahkan aspek lingkungan/ekologi sebagai helix kelima – menegaskan bahwa pembangunan inovasi tidak hanya melibatkan pemerintah-industri-



akademia (“triple”), dan masyarakat atau media (“quadruple”) tetapi juga harus mempertimbangkan lingkungan sebagai aktor atau konteks yang aktif. Keskin & Ovali (2022) meninjau evolusi dari Triple ke Quadruple dan Quintuple Helix dalam konteks inovasi dan keberlanjutan. Rodrigues-Ferreira, Afonso, Mello & Amaral (2023) secara kuantitatif mengaitkan ekonomi kreatif dengan model Quintuple Helix dan menemukan faktor-kritis yang mempengaruhi implementasi helix dalam pengembangan regional. Borrero & Yousafzai (2024) mengaitkan model Quintuple Helix dengan ekosistem kewirausahaan sirkular (*circular entrepreneurial ecosystems*) di Eropa, menunjukkan bahwa helix kelima (lingkungan) menjadi penting dalam konteks ekonomi sirkular dan keberlanjutan. Studi Auradian et al. (2024) meneliti penerapan model Quintuple Helix untuk pembangunan desa tertinggal di wilayah konservasi di Indonesia, mengimplikasikan bahwa sinergi helix dapat menjadi jalur menuju pembangunan berkelanjutan. Pujia Unismuh Makassar

### **Ekonomi Kreatif dan Industri Kriya**

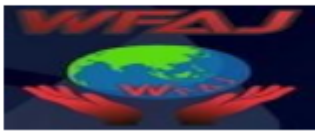
Ekonomi kreatif telah menjadi fokus global sebagai sumber pertumbuhan baru dan inklusif, terutama melalui sektor kriya, fashion, tekstil, seni budaya. Rodrigues-Ferreira et al. (2023) menegaskan bahwa ekonomi kreatif berkaitan erat dengan model Quintuple Helix dalam pembangunan regional. Studi “Indonesian Creative Economy 2025: ...” (2023) menggunakan metode SOAR untuk menganalisis strategi penguatan industri kreatif mikro-menengah di Indonesia menuju pasar internasional. Inovasi dalam pariwisata tenun tradisional, menyoroti tantangan seperti tekanan pasar, generasi muda yang enggan menenun, dan kebutuhan inovasi produk serta pemasaran digital (Saksono, 2023).

### **Tenun/ Tekstil Tradisional sebagai Studi Kasus Budaya & Ekonomi**

Meskipun literatur spesifik tentang tenun ikat NTT masih terbatas dalam jurnal internasional, ada studi terkait tekstil tradisional dan kriya yang relevan. Misalnya Saksono (2023) pada tenun tradisional Lombok yang menunjukkan bahwa inovasi dan pemasaran digital penting untuk pengembangan kriya. Jailani, Hermawan & Ismanto (2023) meneliti strategi pengembangan subsektor kriya melalui analisis SWOT di Indonesia, termasuk tantangan pemasaran dan diversifikasi produk. Penelitian lokal pada tekstil tradisional menunjukkan kebutuhan integrasi antara produksi, desain, pemasaran dan kebijakan.

### **Media, Visibilitas Aktor dan Sinergi Multi-Aktors**

Visibilitas aktor dalam media massa penting karena media mencerminkan dan mempengaruhi bagaimana aktor inovasi dilihat publik dan oleh pembuat kebijakan. Lamot (2024) (meskipun tidak tercantum di sini) menekankan pentingnya analisis lintas-media untuk mengungkap struktur kekuasaan dalam wacana. Namun, penelitian spesifik pada helix + media masih terbatas. Studi-kuantitatif pada ekonomi kreatif dan helix (Rodrigues-Ferreira et al., 2023) menunjukkan bahwa helix aktif-terlibat secara nyata akan lebih sering muncul dalam wacana media dan memiliki dampak lebih besar pada pengembangan regional. Analisis isi biner (ada atau tidak aktor) merupakan alat yang cukup untuk memetakan visibilitas, meskipun tidak menggambarkan intensitas atau kualitas peran.



## Metode Penelitian

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur secara sistematis keberadaan (*presence*) dan intensitas peran aktor-aktor dalam kerangka Quintuple Helix yang muncul dalam pemberitaan media massa mengenai tenun ikat Nusa Tenggara Timur (NTT).

Analisis isi kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menghitung kemunculan simbol, kata, atau konsep tertentu dalam teks secara objektif dan sistematis (Krippendorff, 2018; Neuendorf, 2017).

Pendekatan ini menghasilkan data numerik, dengan sistem pengkodean biner (1 dan 0) untuk menunjukkan ada atau tidak adanya peran unsur helix dalam setiap unit berita.

Hasil pengkodean kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengungkap kecenderungan, dominasi, serta distribusi peran antar unsur helix (Riffe, Lacy, & Fico, 2019; Kaur, 2023).

### Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian difokuskan pada berita daring (*online news articles*) yang dipublikasikan oleh media massa di Kota Kupang dan Provinsi Nusa Tenggara Timur, baik media lokal maupun nasional, yang mengangkat topik tenun ikat, ekonomi kreatif, dan pengembangan budaya lokal.

Objek penelitian berupa teks berita daring yang diterbitkan selama periode Januari 2021 hingga September 2025.

Menurut Krippendorff (2018), teks berita merupakan unit analisis yang sah karena memuat simbol, narasi, dan makna sosial yang dapat diukur untuk memahami representasi realitas sosial.

### Populasi dan Sampel Penelitian

#### Populasi Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh berita daring yang diterbitkan oleh media massa lokal dan nasional yang menayangkan pemberitaan mengenai tenun ikat NTT, budaya, ekonomi kreatif, serta pengembangan industri tekstil tradisional.

Populasi ini mencakup media seperti Pos Kupang, Victory News, NTT One, Tribun Kupang, serta media nasional seperti Kompas.com dan Tempo.co yang memiliki konten relevan dengan budaya NTT.

#### Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling (sampel bertujuan).

Teknik ini dipilih karena pemilihan berita dilakukan berdasarkan kriteria isi yang relevan dengan topik penelitian, bukan secara acak (Neuman, 2023; Li & Wang, 2024).

Kriteria pengambilan sampel:

1. Berita diterbitkan antara Januari 2021 – September 2025.
2. Berita secara eksplisit memuat topik tenun ikat NTT, budaya lokal, ekonomi kreatif, atau kebijakan pemerintah terkait pengembangan tenun.
3. Berita berasal dari media massa lokal atau nasional yang memiliki fokus pemberitaan tentang NTT.
4. Tidak termasuk opini, advertorial, atau iklan komersial murni.



Teknik purposive sampling lazim digunakan dalam penelitian komunikasi dan media untuk memastikan relevansi isi dengan fokus penelitian (Kaur, 2023; Zhang & Tang, 2022).

### Jumlah Sampel

Peneliti menetapkan 10 berita per tahun selama periode penelitian, sehingga total berita yang dianalisis berjumlah 50 berita (Januari 2021–September 2025).

Pemilihan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keragaman media dan waktu penerbitan, agar hasil analisis merepresentasikan dinamika pemberitaan sepanjang periode penelitian.

### Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita daring yang diterbitkan oleh media massa di Nusa Tenggara Timur dan nasional.

Unit pencatatan (recording unit) terdiri atas dua komponen utama:

1. Aktor Helix – pihak atau entitas yang merepresentasikan salah satu unsur Quintuple Helix (akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan lingkungan).
2. Peran Aktor – penyebutan eksplisit mengenai tindakan, kebijakan, atau kontribusi dalam konteks pengembangan tenun ikat NTT.

Pemilihan berita sebagai unit analisis sesuai dengan pandangan Riffe et al. (2019) bahwa artikel berita merupakan satuan komunikasi yang umum digunakan dalam analisis isi media.

### Variabel dan Kategorisasi

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu:

#### Variabel Independen (Unsur Quintuple Helix)

Tabel 1

Kode	Unsur Helix	Contoh Aktor
H1	Akademisi dan Pendidikan	Universitas Nusa Cendana, Politeknik Negeri Kupang, dosen, peneliti
H2	Bisnis dan Ekonomi	UMKM tenun, koperasi, desainer, investor
H3	Pemerintah dan Politik	Pemerintah Provinsi NTT, Dinas Perindustrian, Dekranasda, DPRD
H4	Komunitas, Media dan Budaya	Komunitas tenun, tokoh adat, media lokal, LSM
H5	Lingkungan dan Ekologi	Bahan alami, pewarna ramah lingkungan, keberlanjutan kapas lokal

#### Variabel Dependen (Peran Aktor Helix)

Variabel dependen bersifat biner (dichotomous) dengan dua kategori:

- 1 = Ada peran, jika aktor helix disebutkan secara eksplisit berkontribusi dalam konteks tenun NTT.
- 0 = Tidak ada peran, jika aktor helix tidak disebutkan atau tidak memiliki keterlibatan yang jelas.

Pendekatan biner memungkinkan pengukuran terstruktur yang menghasilkan data kuantitatif untuk analisis statistik (Kaur, 2023; Zhang & Tang, 2022).

### Teknik Analisis Data



Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif yang menekankan penggambaran pola kemunculan aktor helix dalam teks berita.

Tahapan analisis sebagai berikut:

1. Proses Pengkodean (*Coding Process*)
  1. Setiap berita dianalisis berdasarkan keberadaan aktor Quintuple Helix.
  2. Pengkodean dilakukan dengan skala biner (1 = ada, 0 = tidak ada).
  3. Dua peneliti independen melakukan cross-check untuk mengukur reliabilitas antarpemilai (*inter-coder reliability*) menggunakan koefisien Cohen's Kappa (nilai  $\geq 0,70$  dianggap reliabel).
2. Tabulasi Frekuensi dan Persentase
  1. Data yang dikodekan ditabulasi untuk menunjukkan frekuensi kemunculan tiap aktor helix.
  2. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik guna melihat pola dominasi dan sebaran antar helix.
3. Analisis Kecenderungan (*Trend Analysis*)
  1. Analisis per tahun dilakukan untuk menilai perubahan intensitas peran helix dari 2021 hingga 2025.
  2. Hasilnya diinterpretasikan untuk memahami pola representasi kolaborasi helix dalam konteks pengembangan tenun ikat NTT.
4. Interpretasi Teoretis  
Hasil analisis dibandingkan dengan teori Quintuple Helix Innovation Model (Carayannis & Campbell, 2012) serta konsep ekonomi kreatif berkelanjutan di Indonesia (Rahmawati, 2023; Susanti, 2024).

### Hasil dan Pembahasan

Dari total 50 berita daring yang dianalisis pada periode Januari 2021–September 2025, diperoleh data kehadiran unsur Quintuple Helix – meliputi Akademisi, Bisnis, Pemerintah, Komunitas/Masyarakat, dan Lingkungan – menggunakan skala biner (1 = ada peran; 0 = tidak ada peran).

Hasil pengkodean menunjukkan bahwa seluruh helix terlibat dalam pemberitaan mengenai tenun ikat Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan frekuensi kemunculan yang berbeda sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2**

Unsur Helix	Frekuensi Kemunculan (dari total 50 berita)	Persentase (%)
Pemerintah	48	96%
Komunitas/Masyarakat	47	94%
Bisnis	46	92%
Akademisi	23	46%
Lingkungan	11	22%

Temuan ini mengindikasikan bahwa tiga helix dominan dalam ekosistem inovasi tenun NTT adalah Pemerintah, Bisnis, dan Komunitas, sedangkan Akademisi berperan secara terbatas, dan Lingkungan masih minim terekspos dalam wacana media. Kondisi ini menggambarkan bahwa dimensi sosial-ekonomi lebih menonjol dibandingkan dimensi ekologi dan ilmiah.

### Pola Sinergi Antar-Helix



Analisis terhadap 50 berita menunjukkan pola sinergi antarhelix yang kuat namun belum seimbang. Kombinasi paling dominan muncul pada:

1. Pemerintah–Bisnis–Komunitas, yang tampak pada kegiatan Exotic Tenun Fest (2023–2025), Festival Budaya Pemkot Kupang, dan Business Matching Tenun Sepe, di mana pemerintah berperan sebagai fasilitator, pelaku bisnis sebagai penggerak ekonomi, dan komunitas sebagai pelaku utama produksi (RRI.co.id, 2025; ANTARA News, 2023).
2. Pemerintah–Akademisi–Komunitas, terlihat dalam kegiatan Program PKM Tenun Undana & Ina Ndao (2021) dan Event Budaya Fatululi (2025), di mana lembaga pendidikan berkontribusi melalui pelatihan dan edukasi budaya (Redaksi, 2021; Ismail, 2025).
3. Integrasi lingkungan (eco-cultural) mulai terlihat dalam kegiatan Recycled Fashion Show (2021), Inovasi Pewarna Alamiah Politeknik Negeri Kupang (2024), dan Kirab Budaya HUT ke-80 RI (2025), yang memadukan nilai estetika dan keberlanjutan (Wilibardus, 2021; Seran, 2024; Seran, 2025).

Namun, sebagian besar kolaborasi helix di NTT masih bersifat *top-down*, didorong oleh inisiatif pemerintah dan lembaga resmi, belum sepenuhnya tumbuh dari inisiatif komunitas (*bottom-up*). Hal ini tampak dari dominasi kegiatan yang bersumber dari program pemerintah, Dekranasda, dan lembaga keuangan negara.

### Analisis Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan 1: Mengidentifikasi dan memetakan keterlibatan aktor-aktor dalam kerangka Quintuple Helix

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa aktor yang paling sering muncul adalah Pemerintah Provinsi NTT, Dekranasda, dan lembaga mitra seperti Kemenparekraf, Kemenkumham, serta DJPb NTT. Kolaborasi lintas helix terlihat jelas dalam kegiatan pengembangan UMKM, promosi budaya, dan pelatihan wirausaha kreatif.

Temuan ini memperkuat pandangan Merino-Barbancho et al. (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas model Quintuple Helix sangat bergantung pada peran pemerintah sebagai enabler utama inovasi. Dalam konteks NTT, pemerintah berperan strategis dalam mengorkestrasi kegiatan lintas helix, dari kebijakan ekonomi kreatif hingga diplomasi budaya di tingkat internasional.

Tujuan 2: Menganalisis tingkat visibilitas dan distribusi peran antar unsur helix

Distribusi visibilitas helix menunjukkan ketimpangan yang cukup besar. Pemerintah (96%) dan Bisnis (92%) menjadi dua unsur yang paling sering disebut dalam berita, sementara Akademisi (46%) dan Lingkungan (22%) cenderung memiliki eksposur yang rendah.

Kesenjangan ini menandakan bahwa pemberitaan media masih menitikberatkan pada aspek ekonomi dan kebijakan publik, belum pada dimensi ilmiah maupun ekologis.

Penelitian Abdillah et al. (2022) menemukan fenomena serupa di wilayah pedesaan Indonesia, di mana narasi inovasi sering kali didominasi oleh aktor pemerintahan dan bisnis. Dalam konteks Kupang dan NTT, representasi helix di media tidak hanya menunjukkan realitas kolaborasi, tetapi juga asimetri kekuasaan dalam struktur wacana pembangunan daerah.

Tujuan 3: Menyusun rekomendasi strategis berbasis bukti (*evidence-based*)

Berdasarkan temuan empiris di atas, penelitian ini merumuskan tiga rekomendasi strategis berikut:



1. Penguatan peran akademisi melalui riset terapan, inovasi desain tenun, dan pendampingan teknologi produksi berkelanjutan.
2. Integrasi helix lingkungan dalam kebijakan pengembangan tenun melalui penggunaan bahan alami, pengolahan limbah kain, serta promosi konsep eco-cultural tourism.
3. Pemanfaatan media digital seperti inisiatif “Lopo Tenun” (DJPb NTT, 2025) untuk memperluas sinergi lintas helix dan meningkatkan visibilitas produk lokal di pasar nasional dan global.

Temuan ini mendukung teori Marta et al. (2024) bahwa model Quintuple Helix efektif memperkuat inovasi berkelanjutan apabila kelima helix berfungsi secara sinergis. Penerapan model ini dalam konteks ekonomi kreatif berbasis tenun tradisional NTT memperkaya literatur mengenai implementasi inovasi daerah di sektor budaya.

### **Dukungan teori dan studi terkini:**

Marta et al. (2024) menegaskan bahwa model Quintuple Helix berperan penting dalam memperkuat inovasi berkelanjutan di tingkat lokal, khususnya bila melibatkan dimensi lingkungan dan teknologi digital.

Studi ini memperluas penerapan model tersebut dalam konteks ekonomi kreatif tekstil tradisional—memberikan kontribusi empiris baru yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi.

### **Kesimpulan**

1. Sinergi antarhelix di NTT kuat namun asimetris, dengan dominasi pemerintah dan komunitas dalam narasi media.
2. Peran akademisi dan lingkungan masih terbatas, menandakan perlunya pendekatan kolaboratif yang lebih berimbang dan berorientasi keberlanjutan.
3. Media daring berfungsi sebagai cermin kebijakan dan arena visibilitas inovasi, bukan sekadar sarana penyampaian informasi.

### **Referensi**

- Abdillah, M. R., Nurjannah, S., & Kurniawan, D. (2022). Quintuple Helix Model for Rural Innovation and Local Governance in Indonesia. *Frontiers in Sustainable Cities*.
- ANTARA News. (2023). Festival Tenun NTT dorong kolaborasi bisnis kreatif daerah. <https://www.antaraneews.com>
- Auradian, N., Rury, S., & Marta, A. (2024). Innovation Collaboration for Sustainable Development: The Quintuple Helix Model in Local Economies. *Pujia Unismuh Makassar Journal*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur 2024. BPS NTT.
- Borrero, D., & Yousafzai, S. (2024). The Quintuple Helix and circular entrepreneurial ecosystems: Toward sustainable innovation in Europe. *Open Ukrainian Citation Index (OUCI)*.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2012). Mode 3 knowledge production in quadruple helix innovation systems: 21st-century democracy, innovation, and entrepreneurship for development. Springer.
- DJPb NTT. (2025). Lopo Tenun Digitalisasi UMKM NTT. Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi NTT.



- Ismail. (2025). Event Budaya Fatululi: Sinergi Pemerintah dan Komunitas Tenun. NTT News.
- Jailani, A., Hermawan, A., & Ismanto, B. (2023). Strategi pengembangan subsektor kriya melalui analisis SWOT di Indonesia. Universitas Pattimura Journal System.
- Keskin, H., & Ovalı, E. (2022). From triple to quintuple helix: The evolution of innovation and sustainability models. *Business & Management Studies: An International Journal* (bmij.org).
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Marta, A., Rury, S., & Auradian, N. (2024). *Innovation Collaboration for Sustainable Development: The Quintuple Helix Model in Local Economies*. Springer.
- McIntosh, J. (2023). *Techniques and social meanings of Timor ikat weaving*. Brill.
- Merino-Barbancho, J., Rodríguez-Pérez, M., & García-Ramos, C. (2023). The effectiveness of the Quintuple Helix in living labs for innovation ecosystems. *Frontiers in Public Health*.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2023). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (9th ed.). Pearson Education.
- NTT News. (2024). Tenun Ikat NTT dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berkelanjutan. <https://www.ntt-news.com>
- Rahmawati, D. (2023). Kebijakan ekonomi kreatif berkelanjutan di Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Redaksi. (2021). Program PKM Tenun Undana & Ina Ndao kembangkan tenun lokal. Pos Kupang Online.
- Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. (2019). *Analyzing media messages: Using quantitative content analysis in research* (4th ed.). Routledge.
- Rodrigues-Ferreira, J., Afonso, A., Mello, L., & Amaral, M. (2023). Creative economy and the Quintuple Helix model: Critical factors in regional development. *VGTU Journals*.
- RRI.co.id. (2025). Business Matching Tenun Sepe dan UMKM NTT. <https://www.rri.co.id>
- Saksono, T. (2023). Inovasi dalam pariwisata tenun tradisional: Tantangan dan peluang dalam ekonomi kreatif daerah. *Jurnal Kemendagri*.
- Seran, M. (2024). Inovasi pewarna alami dorong tenun ramah lingkungan. Victory News Online.
- Seran, M. (2025). Kirab Budaya HUT ke-80 RI: Tenun dan Lingkungan. Victory News Online.
- Susanti, E. (2024). Ekonomi kreatif dan keberlanjutan budaya di Indonesia Timur. Laporan Riset Kemendikbudristek.
- UNESCO. (2023). *Intangible Cultural Heritage of Humanity: Tenun Ikat Indonesia*. <https://ich.unesco.org>
- Wang, L., Zhang, Y., & Chen, Q. (2024). Creative economy and textile heritage: Linking craft industries to sustainable development. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*.
- Wilibardus, P. (2021). Recycled Fashion Show Kupang: Tenun ramah lingkungan sebagai gaya hidup baru. *Tribun Kupang Online*.
- World Bank. (2023). *Green transition and creative economy in developing regions*. World Bank Publications.